

PEMBELAJARAN MEMBACA AWAL DAN RISIKO DISLEKSIA: PRELIMINARY STUDY PRAKTIK PENGENALAN *PHONIC SOUND* DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Nadya Susanti*¹, Rizki Husadani²

^{1,2}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author, e-mail: nadyasusanti3@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Membaca awal merupakan fondasi penting bagi perkembangan literasi anak, terutama kemampuan mengenali hubungan huruf dan bunyi sebagai dasar *decoding*. Keterbatasan penguasaan keterampilan ini dapat meningkatkan risiko kesulitan membaca, termasuk disleksia. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menggambarkan profil guru, pengetahuan, praktik pembelajaran fonik, serta faktor yang memengaruhi penerapan fonik dalam pembelajaran membaca awal pada anak usia 6–7 tahun. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Responden berjumlah 35 guru yang mengajar anak usia 6–7 tahun dan dipilih menggunakan *purposive sampling*. Instrumen berupa formulir profil pendidik dan checklist yang memuat aspek pengetahuan, keyakinan, praktik pembelajaran fonik, serta faktor yang memengaruhi penerapannya. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. **Hasil:** Sebagian besar guru memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun (69%), namun 53% belum pernah mengikuti pelatihan fonik dan 86% belum pernah mengikuti pelatihan membaca awal. Pengetahuan guru tentang fonik masih bervariasi, dengan kategori sangat rendah dan rendah masing-masing 23%. Praktik pembelajaran fonik juga belum optimal, karena 43% guru berada pada kategori sangat rendah. Hambatan pelaksanaan tergolong menonjol, terutama kebutuhan pelatihan fonik dan kesulitan mengajarkan bunyi bahasa. **Kesimpulan:** Praktik pembelajaran fonik di kelas awal masih perlu diperkuat melalui pelatihan aplikatif, penyediaan media, panduan pembelajaran, serta identifikasi kemampuan membaca awal untuk mendukung pencegahan risiko kesulitan membaca dan disleksia.

Kata kunci: Metode Fonik, Pembelajaran Membaca Awal, Praktik Guru, Risiko Disleksia, Sekolah Dasar.

Abstract

Background: Early reading was a critical foundation for children's literacy development, particularly in helping them recognize the relationship between letters and sounds as the basis for decoding. Limited mastery of these early reading skills may increase the risk of reading difficulties, including dyslexia. **Objectives:** This study aimed to describe teachers' profiles, knowledge, phonics teaching practices, and factors influencing the implementation of phonics in early reading instruction for children aged 6–7 years. **Methods:** This study used a quantitative approach with a descriptive design. The respondents were 35 teachers who taught children aged 6–7 years and were selected using *purposive sampling*. The instrument consisted of a teacher profile form and a checklist covering teachers' knowledge, beliefs, phonics teaching practices, and factors influencing the implementation of phonics. The data were analyzed using descriptive statistics. **Results:** Most teachers have more than five years of teaching experience (69%); however, 53% have never attended phonics training and 86% have never attended early reading training. Teachers' knowledge of phonics varies, with very low and low categories each accounting for 23%. Phonics teaching practices are also not

optimal, as 43% of teachers are in the very low category. The main implementation barriers are the need for further phonics training and difficulties in teaching speech sounds.

Conclusion: *Phonics-based early reading instruction needs to be strengthened through practical teacher training, learning media, instructional guidelines, and early reading identification to support the prevention of reading difficulties and dyslexia risk.*

Keywords: *Dyslexia Risk, Early Reading Instruction, Elementary School, Phonics Method, Teacher Practice.*

PENDAHULUAN

Membaca awal merupakan fase krusial dalam perkembangan literasi anak karena pada tahap inilah fondasi keterampilan membaca dibangun. Keberhasilan anak dalam menguasai membaca pada jenjang selanjutnya sangat ditentukan oleh kemampuan membaca awal yang melibatkan pengenalan hubungan antara simbol tertulis dan bunyi bahasa. Membaca awal tidak hanya melibatkan pengenalan kata secara visual, tetapi menuntut kemampuan anak dalam mengembangkan strategi decoding untuk membaca kata-kata yang belum dikenal (Stuebing et al., 2008). Penguasaan keterampilan decoding pada tahap awal merupakan komponen kunci dalam membaca awal dan menjadi prasyarat bagi perkembangan kelancaran serta pemahaman membaca (Lindström-Sandahl et al., 2023). Selain itu, (Duff et al., 2014) mengemukakan bahwa banyak kesulitan membaca, termasuk risiko disleksia perkembangan, berakar pada kegagalan membangun keterampilan dasar membaca sejak tahap awal. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Lindström-Sandahl et al., (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi membaca pada fase awal sekolah dasar memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan intervensi pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, membaca awal dapat dipahami sebagai fondasi utama literasi anak, sehingga kualitas pembelajaran membaca pada kelas awal sekolah dasar menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji.

Pembelajaran fonik menempati posisi sentral dalam pengembangan membaca awal karena secara langsung berfokus pada penguasaan hubungan antara huruf dan bunyi sebagai dasar keterampilan decoding. Sermier Dessemontet et al., (2019) menegaskan bahwa program fonik yang sistematis lebih efektif dalam mengajarkan anak-anak yang berkembang normal, anak-anak berisiko dan anak-anak dengan kesulitan membaca untuk membaca kata dan bukan kata dibandingkan program yang memberikan instruksi fonik tidak sistematis atau tanpa instruksi fonik sama sekali. Temuan ini diperkuat oleh Lindström-Sandahl et al., (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis fonik pada tahap awal sekolah dasar secara efektif meningkatkan keterampilan membaca dasar dan mengurangi risiko kesulitan membaca di tahap selanjutnya. Selain itu, Duff et al., (2014) menekankan bahwa pendekatan fonik berbasis pemrosesan fonologis merupakan komponen penting dalam pencegahan dan penanganan dini risiko disleksia. Dalam konteks pembelajaran di kelas, penerapan fonik secara sistematis terbukti membantu anak beralih dari strategi menebak kata ke strategi membaca berbasis bunyi, sehingga memperkuat fondasi literasi awal (Yap & Chin, 2020). Dengan demikian, pembelajaran fonik tidak dapat dipandang sebagai metode tambahan, melainkan sebagai dasar teoretis yang esensial dalam pembelajaran membaca awal.

Meskipun konsensus riset menegaskan pentingnya pembelajaran fonik sebagai dasar membaca awal, praktik implementasinya di kelas sebenarnya masih beragam dan dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang kompleks. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keyakinan dan praktik guru sangat menentukan apakah fonik diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran membaca; studi di sekolah dasar melaporkan bahwa guru yang memiliki keyakinan kuat terhadap fonik cenderung menggunakan strategi fonik lebih efektif, sedangkan guru yang kurang yakin atau kurang memahami prinsip fonik cenderung mengimplementasikannya secara sporadis atau tidak sistematis (Zin et al., 2023). Selain itu, aspek kepercayaan diri guru dalam mengajar fonik (*self-efficacy*) terbukti memengaruhi

kualitas dan konsistensi instruksi fonik di kelas, dengan pengalaman mengajar, dukungan kolaboratif, dan akses terhadap sumber belajar yang memadai menjadi salah satu sumber keyakinan tersebut (Asrul & Weda, 2025). Di samping itu, kajian lain menunjukkan adanya hubungan positif antara keyakinan guru dan praktik pengajaran fonik sehingga ketika guru percaya bahwa fonik membantu anak dalam literasi awal, praktiknya cenderung lebih banyak dan lebih terarah (Zin et al., 2023). Riset-riset ini sekaligus menunjukkan bahwa selain aspek pengetahuan teknis, faktor guru-berkaitan sikap, pengalaman, dan ketersediaan sumber daya memainkan peran penting dalam menjelaskan mengapa fonik mungkin belum diterapkan secara optimal di banyak kelas awal sekolah dasar.

Kajian tentang keyakinan dan praktik guru di sekolah dasar menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *beliefs* (keyakinan) guru tentang pentingnya phonics dan seberapa sering mereka menerapkan strategi fonik dalam instruksi mereka, yang mencerminkan bahwa ketika guru percaya pada efektivitas fonik, praktik pengajarannya cenderung lebih banyak dan lebih sistematis (Zin et al., 2023). Penelitian lain menemukan bahwa pengalaman profesional dan pelatihan dalam *fonik-based literacy instruction* memperkuat kesiapan guru untuk menyusun dan menyampaikan pembelajaran fonik yang efektif, sementara keterbatasan pelatihan profesional dan mentoring dapat menjadi hambatan dalam pengajaran fonik yang optimal (Basil et al., 2024). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan guru seperti pengetahuan, keyakinan, pengalaman, dan dukungan profesional berkontribusi besar terhadap variabilitas praktik fonik di kelas, sehingga wajar jika penelitian ini perlu mengeksplorasi aspek-aspek tersebut secara empiris.

Meskipun pentingnya fonik dalam pembelajaran membaca awal telah banyak dibahas, penelitian yang menggambarkan bagaimana guru kelas 1 sekolah dasar di Indonesia menerapkannya dalam praktik sehari-hari masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada pengaruh fonik terhadap kemampuan membaca siswa, sementara kajian yang mengeksplorasi praktik guru serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapannya masih relatif sedikit (Al Humaira & Maknun, 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya data empiris untuk memahami bagaimana fonik digunakan di kelas, termasuk berbagai kendala dan pertimbangan yang dihadapi guru.

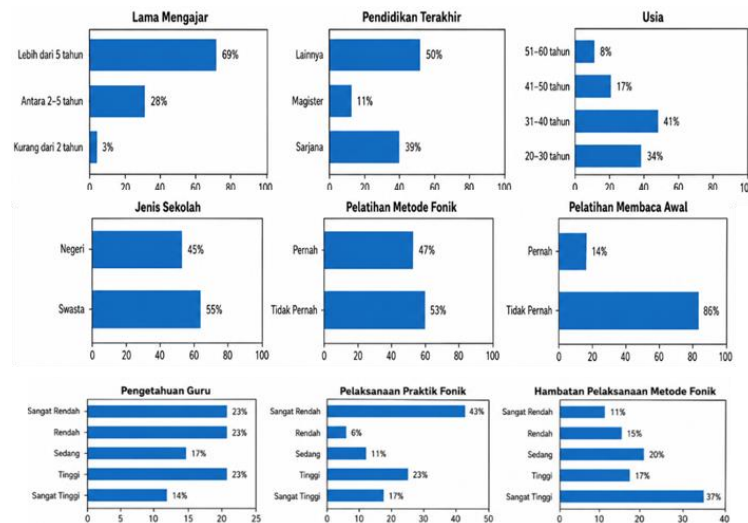
Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penerapan pembelajaran fonik oleh guru kelas 1 sekolah dasar di Surakarta serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Fokus penelitian tidak terletak pada hasil belajar siswa, melainkan pada praktik mengajar guru dan alasan di balik pengambilan keputusan mereka. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan pelatihan guru, kebijakan kurikulum, dan program pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran membaca awal di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif statistik. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi awal tentang praktik pembelajaran fonik dalam membaca awal di kelas 1 Sekolah Dasar. Penelitian ini terdiri dari 35 responden yang merupakan guru pada anak usia 6-7 tahun di Sekolah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menerapkan kriteria inklusi yaitu guru yang mengajar anak usia 6-7 tahun di Sekolah. Instrumen pada penelitian ini adalah formulir profil pendidik yang terdiri dari identitas, aspek pengetahuan, aspek keyakinan guru terhadap efektivitas metode *phonic sound*, aspek pelaksanaan praktik metode *phonic sound* dan faktor yang mempengaruhi penerapan metode *phonic sound*. Analisis data menggunakan statistik deskriptif yaitu menyajikan statistik dan mendeskripsikan temuan tentang profil pendidik berdasarkan hasil pengisian formulir yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

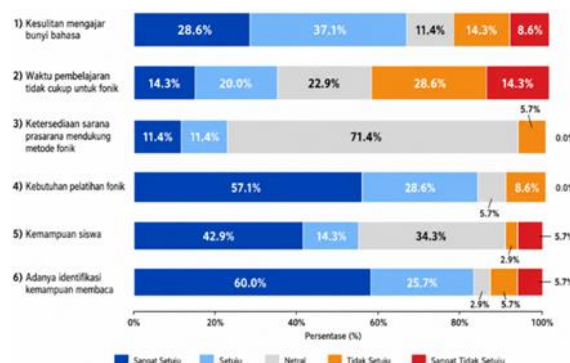
Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan formulir untuk mengetahui profil pendidik, aspek pengetahuan guru, aspek pelaksanaan praktik metode *phonic sound*, dan aspek faktor yang mempengaruhi penerapan metode *phonic sound*. Berikut ini adalah hasil profil pendidik/guru:



Gambar 1. Grafik Profil Pendidik Anak usia 6-7 tahun

Berdasarkan gambar 1, profil pendidik terdiri dari lama mengajar, pendidikan terakhir, usia, jenis sekolah, pengalaman pelatihan metode fonik dan membaca awal. Lama mengajar pendidik yang kurang dari 2 tahun 3%, antara 2-5 tahun 28% dan lebih dari 5 tahun 69%. Pendidikan terakhir untuk sarjana 39%, magister 11% dan lainnya yaitu D1 dan SMA sejumlah 50%. Profil usia responden terdiri dari usia 20-30 tahun 34%, usia 31-40 tahun 41%, usia 41-50 tahun 17% dan 51-60% 6%. Responden bekerja di sekolah negeri 45% dan sekolah swasta 55%. Terkait dengan pengalaman pelatihan, sebanyak 47% pernah pelatihan metode fonik dan 53% tidak pernah pelatihan metode fonik. Sementara itu, untuk pengalaman pelatihan membaca, 14% pernah dan 86% tidak pernah.

Selanjutnya, dalam aspek pengetahuan guru tentang metode *phonic sound* sangat rendah 23%, rendah 23%, sedang 17%, tinggi 23%, sangat tinggi 14%, kemudian untuk pelaksanaan praktik dengan metode fonik sangat rendah 43%, rendah 6%, sedang 11%, tinggi 23%, sangat tinggi 17%. Selain itu, untuk hambatan pelaksanaan metode, guru menyatakan bahwa ada hambatan dalam pelaksanaannya dengan rincian sebagai berikut sangat rendah 11%, rendah 15%, sedang 20%, tinggi 17% dan sangat tinggi 37%.



Gambar 2. Presentase faktor yang mempengaruhi

Selanjutnya, terkait dengan faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran awal membaca pada anak Sekolah Dasar dan resiko disleksia, diperoleh hasil pada aspek adanya

identifikasi kemampuan membaca sangat setuju 60%, setuju 25,7 %, netral 2,9%, tidak setuju 5,7% dan sangat tidak setuju 5,7 %. Pada aspek kemampuan siswa sangat setuju 42,9%. 14,3% setuju, 34,4% netral, 2,9 tidak setuju dan 5,7% sangat tidak setuju. Pada aspek pelatihan fonik diperoleh sangat setuju 57,1 %, setuju 28,6%, 5,7% tidak setuju dan sangat tidak setuju 8,6%. Pada aspek ketersediaan sarana prasarana mendukung metode fonik diperoleh sangat setuju 11,4%, setuju 11,4%, netral 71,4%, tidak setuju 5,7%. Pada aspek waktu pembelajaran diperoleh 14,3% sangat setuju, 20% setuju, 22,9% netral, 28,6% tidak setuju, 14,3% sangat tidak setuju. Aspek kesulitan mengajar bunyi bahasa diperoleh hasil 28,6% sangat setuju, 37,1% setuju, 11,4% netral, 14,3% tidak setuju dan 8,6% sangat tidak setuju.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil guru menjadi konteks penting dalam memahami praktik pembelajaran fonik di kelas awal. Sebagian besar responden memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, yaitu sebesar 69%, sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas guru telah memiliki pengalaman cukup panjang dalam mendampingi proses pembelajaran anak. Namun, pengalaman mengajar tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pengalaman pelatihan yang spesifik terkait membaca awal dan metode fonik. Data menunjukkan bahwa 53% guru belum pernah mengikuti pelatihan metode fonik dan 86% belum pernah mengikuti pelatihan membaca awal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar secara umum tidak selalu berbanding lurus dengan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran membaca awal berbasis fonik. Kondisi ini cukup wajar karena fonik bukan hanya keterampilan mengajar membaca secara umum, tetapi membutuhkan pemahaman teknis tentang bunyi bahasa, hubungan huruf-bunyi, blending, segmentasi, dan decoding. Piasta & Hudson (2022) menyatakan bahwa guru membutuhkan pengetahuan khusus tentang struktur bahasa, komponen membaca, perkembangan membaca, serta praktik instruksional yang efektif agar dapat mengajarkan kesadaran fonologis dan fonik secara tepat. Dengan demikian, pengalaman mengajar tetap menjadi modal penting, tetapi perlu diperkuat dengan pelatihan profesional yang lebih terarah.

Pada aspek pengetahuan guru tentang metode *phonic sound*, hasil penelitian menunjukkan sebaran yang cukup bervariasi. Guru dengan kategori pengetahuan sangat rendah sebesar 23%, rendah 23%, sedang 17%, tinggi 23%, dan sangat tinggi 14%. Sebaran ini memperlihatkan bahwa pemahaman guru tentang fonik belum merata. Sebagian guru tampaknya telah memahami prinsip-prinsip dasar fonik, tetapi sebagian lainnya masih belum memiliki pemahaman yang cukup. Hal ini penting untuk dicermati karena fonik bukan sekadar kegiatan mengenalkan huruf kepada siswa, melainkan pendekatan pembelajaran yang mengajarkan hubungan antara simbol tertulis dan bunyi bahasa secara eksplisit dan sistematis. Castles et al., (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca memerlukan pemahaman tentang bagaimana anak menghubungkan bentuk tulisan, bunyi, dan makna. Oleh karena itu, dalam pembelajaran membaca awal, guru tidak hanya perlu mengenalkan nama huruf, tetapi juga perlu membantu anak memahami bunyi huruf dan cara bunyi tersebut digabungkan menjadi kata. Variasi pengetahuan guru dalam temuan penelitian ini dapat terjadi karena istilah fonik belum tentu digunakan secara eksplisit dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Sebagian guru mungkin telah melakukan aktivitas yang menyerupai fonik, seperti mengeja, mengenalkan huruf, atau melatih bunyi tertentu, tetapi belum memahami fonik sebagai pendekatan yang sistematis, bertahap, dan berbasis prinsip decoding.

Temuan tentang pengetahuan guru ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran membaca awal tidak cukup hanya dilakukan dengan menganjurkan guru menggunakan metode fonik. Guru perlu memahami terlebih dahulu konsep dasar fonik dan perbedaannya dengan metode membaca lain. Zin et al., (2023) menyatakan bahwa keyakinan dan praktik guru dalam mengajarkan fonik sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap prinsip fonik itu sendiri. Guru yang memahami fonik cenderung lebih mampu menerapkannya secara konsisten, sedangkan guru yang belum memahami prinsip fonik

cenderung menerapkannya secara tidak sistematis. Dalam penelitian ini, pengetahuan guru yang belum merata dapat menjadi salah satu penjelasan mengapa praktik fonik di kelas juga belum optimal. Dengan kata lain, kualitas praktik pembelajaran fonik sangat mungkin dipengaruhi oleh sejauh mana guru memahami konsep bunyi-huruf, blending, segmentasi, dan penggunaan latihan membaca berbasis bunyi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran fonik di kelas masih menjadi aspek yang memerlukan perhatian lebih besar. Sebanyak 43% guru berada pada kategori sangat rendah dalam pelaksanaan praktik fonik, 6% rendah, 11% sedang, 23% tinggi, dan 17% sangat tinggi. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat guru yang telah menerapkan fonik dengan baik, proporsi terbesar justru berada pada kategori sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran fonik belum sepenuhnya menjadi bagian yang konsisten dalam pembelajaran membaca awal di kelas 1 sekolah dasar. Padahal, praktik fonik mencakup kegiatan penting seperti mengajarkan hubungan huruf dan bunyi secara eksplisit, melatih siswa mengucapkan bunyi huruf, melatih penggabungan bunyi menjadi kata, melatih segmentasi bunyi, menggunakan media pengenalan bunyi, memberikan latihan membaca kata baru berbasis bunyi, serta mengevaluasi kemampuan bunyi-huruf siswa.

Rendahnya praktik fonik di kelas dapat berdampak pada kurang optimalnya pembentukan kemampuan decoding anak. Lindström-Sandahl et al., (2023) menunjukkan bahwa intervensi berbasis fonik pada tahap awal sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan membaca dasar dan mengurangi risiko kesulitan membaca pada tahap selanjutnya. Yap & Chin, (2020) juga menyatakan bahwa penerapan fonik secara sistematis membantu anak beralih dari strategi menebak kata ke strategi membaca berbasis bunyi. Dalam pandangan penulis, rendahnya praktik fonik dalam penelitian ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa guru tidak memiliki kepedulian terhadap pembelajaran membaca, tetapi lebih menunjukkan bahwa guru membutuhkan contoh praktik yang lebih konkret dan mudah diterapkan di kelas. Guru mungkin memahami bahwa membaca awal penting, tetapi belum memiliki strategi teknis yang cukup untuk mengajarkan bunyi huruf, menyusun urutan latihan, melatih blending, melatih segmentasi, dan mengevaluasi kemampuan decoding secara sederhana.

Temuan ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti efektivitas metode fonik terhadap kemampuan membaca siswa. Al Humaira & Maknun, (2025) menemukan bahwa penerapan metode phonics dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 1. Tiani et al., (2023) juga menunjukkan bahwa metode fonik relevan digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajiannya. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan dampak fonik terhadap kemampuan siswa, penelitian ini memotret praktik guru dan faktor yang memengaruhi penerapan fonik di kelas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif tambahan bahwa keberhasilan metode fonik tidak hanya ditentukan oleh efektivitas metode itu sendiri, tetapi juga oleh kesiapan guru, pemahaman guru, dan dukungan lingkungan sekolah.

Selain pengetahuan dan praktik, hasil penelitian juga menunjukkan adanya hambatan yang cukup menonjol dalam penerapan fonik. Pada kategori hambatan pelaksanaan metode fonik, 37% guru berada pada kategori sangat tinggi, 17% tinggi, 20% sedang, 15% rendah, dan 11% sangat rendah. Secara lebih rinci, kebutuhan pelatihan fonik menjadi faktor yang sangat kuat, dengan 57,1% guru sangat setuju dan 28,6% setuju bahwa mereka membutuhkan pelatihan fonik lebih lanjut. Selain itu, kesulitan mengajarkan bunyi bahasa juga menjadi temuan penting, yaitu 28,6% sangat setuju dan 37,1% setuju. Temuan ini memperlihatkan bahwa hambatan penerapan fonik terutama berkaitan dengan kesiapan profesional guru dan kemampuan teknis dalam mengajarkan bunyi bahasa.

Kesulitan mengajarkan bunyi bahasa merupakan hal yang sangat relevan dalam pembelajaran fonik. Fonik menuntut guru untuk mampu membedakan nama huruf dan bunyi huruf. Misalnya, huruf "b" sebagai nama huruf dibaca "be", tetapi dalam fonik anak perlu mengenali bunyi /b/ (dibunyikan: beh). Jika perbedaan ini belum dipahami dengan baik,

pembelajaran fonik dapat berubah menjadi kegiatan mengeja konvensional atau hafalan huruf. Menurut Piasta & Hudson, (2022), guru perlu memahami hubungan antara kesadaran fonologis dan fonik agar mampu merancang pembelajaran membaca awal yang efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan fonik bagi guru sebaiknya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Guru perlu mendapat kesempatan untuk berlatih mengajarkan bunyi bahasa, menggunakan media fonik, menyusun latihan blending dan segmentasi, serta melakukan evaluasi sederhana terhadap kemampuan bunyi-huruf siswa.

Faktor lain yang turut memengaruhi penerapan fonik adalah sarana-prasarana, waktu pembelajaran dan dukungan sekolah. Pada aspek ketersediaan sarana-prasarana, sebagian besar guru menjawab netral, yaitu 71,4%. Jawaban netral ini dapat dimaknai secara kritis bahwa dukungan sarana-prasarana untuk fonik mungkin belum benar-benar dirasakan secara jelas oleh guru. Sarana untuk pembelajaran fonik sebenarnya tidak selalu harus kompleks; kartu huruf, kartu gambar, papan bunyi, dan permainan bunyi sederhana sudah dapat digunakan. Namun, tanpa panduan dan pelatihan, media yang tersedia belum tentu dimanfaatkan secara optimal. Pada aspek waktu pembelajaran, jawaban guru tampak lebih beragam. Hal ini menunjukkan bahwa waktu mungkin bukan satu-satunya hambatan utama, tetapi berkaitan dengan bagaimana guru mengintegrasikan fonik ke dalam rutinitas pembelajaran membaca. Scull & Lyons, (2024) menegaskan bahwa implementasi fonik dipengaruhi oleh kombinasi pengetahuan guru, struktur pembelajaran, dukungan profesional, sikap guru, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, hambatan penerapan fonik tidak dapat hanya dipandang sebagai persoalan guru secara individual, tetapi sebagai hasil interaksi antara guru, siswa, sekolah, kurikulum, media, dan waktu pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga memiliki kaitan penting dengan membaca awal dan risiko disleksia. Data menunjukkan sebanyak 42,9% sangat setuju dan 14,3 % setuju bahwa kemampuan siswa memiliki peranan dalam proses membaca anak. Tingginya presentase guru yang menganggap kemampuan siswa sebagai faktor yang mempengaruhi, menunjukkan adanya keragaman kemampuan membaca awal anak di kelas sehingga pada beberapa siswa kesulitan dalam menguasai keterampilan fonologis dapat dijadikan sebagai indikator awal risiko disleksia yang memerlukan identifikasi lebih lanjut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Duff et al., 2014) mengatakan bahwa anak yang berisiko disleksia cenderung memiliki kemampuan membaca lebih rendah, kesadaran fonologis lemah dan kemampuan bahasa lisan yang di bawah rata-rata sehingga bagi beberapa siswa yang mengalami hal tersebut perlu mendapatkan perhatian. Kemampuan siswa di dalam kelas beragam, penelitian (Wagner & Lonigan, 2023) menjelaskan bahwa terdapat anak di kelas yang memiliki kemampuan kesadaran fonologis lemah sehingga lebih berisiko mengalami kesulitan membaca dan disleksia. Sejalan dengan hal tersebut, (Primasari & Supena, 2021) juga menjelaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca membutuhkan intervensi khusus untuk meningkatkan kemampuan decoding dan perlu melalui identifikasi dini agar siswa yang berisiko disleksia dapat memperoleh intervensi yang tepat. Data menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyadari pentingnya identifikasi kemampuan membaca, yaitu 60% sangat setuju dan 25,7% setuju. Hal ini merupakan temuan positif karena menunjukkan adanya kesadaran guru bahwa kemampuan membaca anak perlu dikenali sejak awal. Dalam konteks kelas 1 sekolah dasar, identifikasi kemampuan membaca menjadi sangat penting karena anak datang dengan kemampuan yang beragam. Sebagian anak mungkin telah mampu mengenali huruf dan bunyi, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenali bunyi-huruf, menggabungkan bunyi, atau membaca kata sederhana. Duff et al., (2014) menjelaskan bahwa banyak kesulitan membaca, termasuk risiko disleksia perkembangan, berkaitan dengan kegagalan membangun keterampilan dasar membaca sejak tahap awal. Dengan demikian, identifikasi awal terhadap kemampuan membaca dapat membantu guru mengenali anak yang membutuhkan dukungan lebih dini.

Kaitan antara fonik, membaca awal, dan risiko disleksia juga dapat dipahami melalui peran kesadaran fonologis dan decoding. Germano et al., (2017) menekankan pentingnya skrining dini untuk mengidentifikasi anak yang berisiko mengalami disleksia. Sittner Bridges

& Catts, (2011) juga menunjukkan bahwa skrining kesadaran fonologis dapat digunakan untuk memprediksi risiko kesulitan membaca pada anak. Sementara itu, Milankov et al., (2021) menyatakan bahwa kesadaran fonologis merupakan dasar penting dalam perkembangan membaca, termasuk pada bahasa dengan ortografi yang relatif transparan. Dalam konteks bahasa Indonesia, anak tetap perlu memahami hubungan antara bunyi dan simbol tertulis agar dapat membaca kata baru secara mandiri. Oleh karena itu, rendahnya praktik fonik dapat berdampak pada kurang optimalnya stimulasi kemampuan fonologis dan decoding. Penelitian ini memang tidak bertujuan untuk mendiagnosis disleksia, tetapi hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran fonik dan identifikasi kemampuan membaca awal dapat menjadi bagian penting dari upaya preventif terhadap risiko kesulitan membaca.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa risiko kesulitan membaca tidak hanya perlu dipahami dari sisi anak, tetapi juga dari sisi kesiapan lingkungan pembelajaran. Banyak penelitian tentang fonik berfokus pada peningkatan kemampuan membaca siswa setelah diberikan intervensi. Penelitian ini memperluas sudut pandang tersebut dengan menunjukkan bahwa sebelum intervensi terhadap siswa dilakukan, kesiapan guru dan dukungan sekolah perlu dipahami terlebih dahulu. Menurut penulis, anak yang berisiko mengalami kesulitan membaca membutuhkan lingkungan belajar yang responsif. Lingkungan tersebut hanya dapat terbentuk jika guru memiliki pengetahuan yang cukup, praktik pembelajaran yang tepat, media yang mendukung, dan mekanisme identifikasi awal yang sederhana namun konsisten.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru kelas awal dalam pembelajaran fonik. Pelatihan bagi guru kelas 1 sebaiknya bersifat aplikatif dan kontekstual, bukan hanya berupa sosialisasi tentang pentingnya fonik. Pelatihan perlu memuat contoh konkret tentang cara mengenalkan bunyi huruf, membedakan nama huruf dan bunyi huruf, melatih blending, melatih segmentasi, menggunakan media sederhana, menyusun aktivitas membaca berbasis bunyi, dan mengevaluasi kemampuan bunyi-huruf siswa. Selain itu, sekolah perlu menyediakan dukungan berupa panduan pembelajaran membaca awal, media fonik sederhana, serta ruang kolaborasi bagi guru untuk mendiskusikan kesulitan siswa dalam membaca. Dukungan kepala sekolah juga penting agar pembelajaran membaca awal tidak hanya menjadi tanggung jawab guru kelas 1 secara individual, tetapi menjadi bagian dari program literasi sekolah.

Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi pengembangan sistem identifikasi dini di sekolah dasar. Guru dapat mulai melakukan pemetaan sederhana terhadap kemampuan anak dalam mengenali huruf, mengenali bunyi huruf, menggabungkan bunyi, memisahkan bunyi, dan membaca kata sederhana. Anak yang menunjukkan hambatan konsisten pada aspek-aspek tersebut perlu memperoleh perhatian lebih lanjut. Jika diperlukan, sekolah dapat bekerja sama dengan tenaga profesional lain, seperti terapis wicara, psikolog, atau tenaga pendidikan khusus, terutama apabila hambatan membaca disertai dengan kesulitan bahasa, fonologis, atau riwayat perkembangan tertentu. Dengan demikian, pembelajaran fonik tidak hanya berperan sebagai metode mengajar membaca, tetapi juga sebagai bagian dari sistem dukungan awal bagi anak yang berisiko mengalami kesulitan membaca.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran membaca awal dengan metode fonik pada guru di kelas belum optimal. Meskipun sebagian guru sudah berpengalaman, memiliki pengetahuan dan telah melakukan pembelajaran fonik namun hasil menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang belum memiliki pengetahuan dan belum melakukan pembelajaran fonik untuk kemampuan membaca awal siswa. Hambatan utama yang dialami oleh guru meliputi kurangnya pelatihan tentang pembelajaran fonik, kesulitan guru dalam mengajarkan bunyi bahasa dan ketersediaan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran fonik masih belum sepenuhnya memadai.

Selain itu, guru juga mengemukakan bahwa identifikasi kemampuan membaca dan perbedaan kemampuan siswa di kelas memiliki kaitan erat terkait dengan pelaksanaan pembelajaran membaca awal dengan fonik dan risiko disleksia pada anak sekolah dasar.

Temuan ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas guru dalam pembelajaran membaca awal berbasis fonik. Guru disarankan mengintegrasikan latihan bunyi-huruf, *blending*, segmentasi, dan evaluasi sederhana. Sekolah perlu menyediakan pelatihan praktis, panduan, media fonik, serta identifikasi membaca awal untuk mendukung siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca dan disleksia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Humaira, S. A., & Maknun, L. (2025). the Implementation of the Phonics Method in Improving the Reading Skills of Grade 1 Students At Sdn 4 Geresik Tasikmalaya. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(2), 2362–2375. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.1014>
- Asrul, R. A., & Weda, S. (2025). From Belief to Practice: Teacher Self-Efficacy in Teaching Phonics to Preschool Students. *Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(3), 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.34050/elsjish.v8i3.45825> Homepage:
- Basil, P. T., Ndibalema, P., Lawrent, G., Mbepera, J., & Gabrieli, P. (2024). Early Grade Teachers' Implementation of Phonics-based Literacy Instruction for Reading Skills Development: Do Teachers' Professional Experiences Make a difference? *Teacher Education through Flexible Learning in Africa (TETFLE)*, 6(1), 38–68. <https://doi.org/10.35293/tetfle.v6i1.4684>
- Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Ending the Reading Wars: Reading Acquisition From Novice to Expert. *Psychological Science in the Public Interest*, 19(1), 5–51. <https://doi.org/10.1177/1529100618772271>
- Duff, F. J., Hulme, C., Grainger, K., Hardwick, S. J., Miles, J. N. V., & Snowling, M. J. (2014). Reading and language intervention for children at risk of dyslexia: a randomised controlled trial. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(11), 1234–1243. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12257>
- Germano, G. D., César, A. B. P. d. C., & Capellini, S. A. (2017). Screening protocol for early identification of Brazilian children at risk for dyslexia. *Frontiers in Psychology*, 8(OCT), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01763>
- Lindström-Sandahl, H., Elwér, Å., Samuelsson, S., & Danielsson, H. (2023). Effects of a phonics intervention in a randomized controlled study in Swedish second-grade students at risk of reading difficulties. *Dyslexia*, 29(4), 290–311. <https://doi.org/10.1002/dys.1751>
- Milankov, V., Golubović, S., Krstić, T., & Golubović, Š. (2021). Relationship between the Phonological Awareness Skills and Writing Skills. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10).
- Piasta, S. B., & Hudson, A. K. (2022). Key Knowledge to Support Phonological Awareness and Phonics Instruction. *Reading Teacher*, 76(2), 201–210. <https://doi.org/10.1002/trtr.2093>
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055>
- Scull, J., & Lyons, D. (2024). Teaching phonics in context—stories of teachers' practice and students' outcomes. *Australian Journal of Language and Literacy*, 47(2), 181–201. <https://doi.org/10.1007/s44020-024-00058-6>
- Sermier Dessemontet, R., Martinet, C., de Chambrier, A.-F., Martini-Willemin, B.-M., & Audrin, C. (2019). A meta-analysis on the effectiveness of phonics instruction for teaching decoding skills to students with intellectual disability. *Educational Research Review*, 26(March 2018), 52–70. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.01.001>
- Sittner Bridges, M., & Catts, H. W. (2011). The Use of a Dynamic Screening of Phonological Awareness to Predict Risk for Reading Disabilities in Kindergarten Children. *Journal of Learning Disabilities*, 44(4), 330–338. <https://doi.org/10.1177/0022219411407863>
- Stuebing, K. K., Barth, A. E., Cirino, P. T., Francis, D. J., & Fletcher, J. M. (2008). A response to recent reanalyses of the National Reading Panel report: Effects of

- systematic phonics instruction are practically significant. *Journal of Educational Psychology*, 100(1), 123–134. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.100.1.123>
- Tiani, F., Simbolon, M. E., & Hermawati, E. (2023). PENERAPAN METODE FONIK TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 2, 172–178. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i2.2796>
- Wagner, R. K., & Lonigan, C. J. (2023). Early Identification of Children with Dyslexia: Variables Differentially Predict Poor Reading Versus Unexpected Poor Reading. *Reading Research Quarterly*, 58(2), 188–202. <https://doi.org/10.1002/rrq.480>
- Yap, J. R., & Chin, M. L. L. (2020). Using Systematic Synthetic Phonics to Accelerate Rural Indigenous Children's Acquisition of Early Literacy Skills. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(10), 1–18. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.10.1>
- Zin, M. A. M., Tan, K. H., Rashid, S. M. M., & Saad, S. M. (2023). Teachers' Beliefs and Teaching Practices in Teaching Phonics to Lower Primary Learners. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(5), 587–604. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.5.30>